

PENGARUH KOGNITIF SISWA TERHADAP ANTUSIAS BELAJAR SISWA DI MI SE-KECAMATAN KEBONSARI TAHUN AJARAN 2022/2023

Robihatul Rohimah¹, Dwi Ulfa Nurdahlia²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: robihatulrh24@gmail.com¹, dwiulfa@iainponorogo.ac.id²

*correspondence author: robihatulrh24@gmail.com

Abstrak

Antusias belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor baik dari dalam kelas maupun luar kelas. Seperti metode pembelajaran, lingkungan, dan potensi siswa sendiri. Observasi lapangan menunjukkan adanya siswa yang memiliki perilaku menyimpang seperti tidak kondusif, hilangnya konsentrasi belajar. Perilaku ini didominasi siswa dengan peringkat akademik menengah ke bawah berkorelasi dengan rendahnya tingkat kognitif mereka. Dengan demikian, penelitian ini mengacu pada faktor yang mempengaruhi antusias belajar siswa yaitu kognitif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati kognitif siswa, antusias belajar siswa, dan pengaruh kognitif siswa terhadap antusias belajar siswa di MI se-Kecamatan Kebonsari. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Selanjutnya, dianalisis dengan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui hubungan setiap variabelnya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) kognitif siswa di MI se-Kecamatan Kebonsari tergolong dalam tingkat sedang dengan frekuensi sebesar 65 dari 100 responden; (2) antusias belajar siswa di MI se-Kecamatan Kebonsari tergolong dalam tingkat sedang dengan frekuensi sebesar 69 dari 100 responden; (3) ada pengaruh yang signifikan antara kognitif siswa terhadap antusias belajar siswa di MI se-Kecamatan Kebonsari, dengan nilai regresi signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Dengan demikian, Semakin tinggi tingkat kognitif siswa maka semakin tinggi juga tingkat antusias belajar siswa di sekolah begitupun sebaliknya.

Kata kunci: Kognitif; Antusias Belajar

Abstract

Students' enthusiasm for learning is influenced by several factors both inside and outside the classroom. Such as learning methods, environment and students' own potential. Field observations showed that there were students who had deviant behavior such as not being conducive to learning, losing concentration in learning. This behavior is dominated by students with middle to lower academic ranks which correlates with their low cognitive level. So this research refers to factors that influence students' enthusiasm for learning, namely students' cognitive abilities. This research aims to observe students' cognitive abilities, students' enthusiasm for learning, and the influence of students' cognition on students' enthusiasm for learning in MI throughout Kebonsari District. The research uses a quantitative approach, with ex post facto methods. Next, it was analyzed using a simple linear regression test to determine the relationship between each variable. Based on the research results, it can be concluded that (1) students' cognitive abilities in MI in Kebonsari sub-district are classified as medium

level with a frequency of 65 out of 100 respondents, (2) students' enthusiasm for learning in MI in Kebonsari sub-district is classified as medium level with a frequency of 69 out of 100 respondents. 100 respondents, (3) there is a significant influence between students' cognitive abilities on students' enthusiasm for learning in MI throughout Kebonsari District, with a significant regression value of $0.004 < 0.05$. The higher the student's cognitive level, the higher the student's enthusiasm for learning at school and vice versa.

Keywords: *Cognitive; Enthusiastic about Learning*

Pendahuluan

Pendidikan dikatakan baik apabila tujuan pembelajaran dapat dicapai. Syarat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai salah satunya ialah dengan memakai teknik belajar yang selaras pada bahan ajar, tak hanya itu pemilihan media pembelajaran juga membantu memaksimalkan pembelajaran di kelas.

Pemilihan metode pembelajaran hingga media pembelajaran membuat peserta didik memiliki antusias dalam pembelajaran. Kata antusias bersumber melalui kata antusiasme yang melalui Djaka P dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti berminat atau bergairah untuk memenuhi keinginan, selanjutnya dijelaskan bahwa kata antusiasme berarti memiliki gairah atau semangat yang bergelora. Adanya antusias pembelajaran peserta didik yang meningkat, diinginkan aktivitas belajar bisa berjalan secara maksimal. Peserta didik bisa dominan aktif pada aktivitas belajar saat semangat belajar mereka ada sehingga dibutuhkan fungsi guru guna membina peserta didiknya dalam pembelajaran.

Fungsi guru sangat diperlukan dalam menyajikan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ketika mengelola pembelajaran, guru memiliki peran yang cukup banyak, seperti merangkai, mengelompokkan, serta mengamati belajar mengajar hingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Membahas tentang antusias belajar siswa, ada beberapa hal yang perlu ditekankan bahwasannya antusias belajar siswa ini berpengaruh terhadap suasana pembelajaran di kelas sehingga guru dituntut untuk mulai memberi inovasi terhadap pembelajarannya.

Dengan demikian, selaras dengan observasi awal ketika melaksanakan penelitian di SDN Balerejo 02, salah satu SD Negeri di Kabupaten Madiun bahwa ada beberapa siswa yang memiliki perilaku menyimpang di kelas contohnya fokusnya terpecah-pecah, berbicara dengan teman ketika guru mengajar, bermain sendiri di dalam kelas hingga di luar kelas. Ketika ditelusuri lebih lanjut, anak-anak yang memiliki perilaku yang menyimpang di kelas ini ternyata berada pada peringkat menengah kebawah dalam hasil belajar di kelas maupun dalam prestasi belajarnya. Data ini diperoleh dari hasil wawancara guru kelas 4 pada awal bulan November.

Ada beberapa faktor penyebab antusias belajar siswa yang rendah, misalnya rendahnya perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran atau bahkan kemampuan kognitif yang memang kurang. Keahlian kognitif bisa dikatakan pada julukan inteligensi yang mempunyai defenisi meluas serta mutlak.

“Intelligence is the aggregate or global capacity of the individual to act purposefully, to think rationally and to deal effectively with his environment”

Menurut Freeman, inteligensi dipandang sebagai kemampuan umum pada diri individu untuk melakukan kegiatan bermakna, berpikir rasional, dan kemampuan menghadapi lingkungannya secara efektif (Awali, 2018). Melalui sebutan tersebut, pendidik perlu bisa memanfaatkan pembelajaran dengan merangkai, menentukan, serta mengimplementasikan beragam usaha untuk aktivitas pembelajaran agar tercipta pemahaman dan hasil belajar yang diharapkan.

Antusias belajar siswa tidak selalu membuat kemampuan kognitif siswa menjadi tinggi. Bisa saja ada siswa yang memang dari lahir sudah memiliki kognitif yang tinggi namun antusias belajar di kelas cenderung minim, disebabkan sebagian faktor dari pribadi siswa tersebut hingga lingkungannya. Ada juga siswa lain yang kognitifnya tergolong rendah namun semangat belajarnya sangat tinggi, sering bertanya ketika pembelajaran, fokus, tidak ramai sendiri dan lain-lain.

Jean Piaget berpendapat bahwa kemampuan kognitif adalah hasil dari perkembangan otak dan system nervous dan pengalaman-pengalaman yang membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Djiwandon, 1989).

Menurut Nana, ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Penjelasan dari masing-masing aspek dapat dirangkum sebagai berikut: 1) Tipe Pengetahuan, Tipe hasil belajar pengetahuan merupakan tingkat yang paling rendah namun tipe ini menjadi prasyarat untuk mempelajari tipe hasil belajar yang lebih tinggi. Dalam tipe pengetahuan ini, siswa dituntut untuk mengingat, mengulang kembali informasi yang telah diterima sebelumnya; 2) Tipe Pemahaman, Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Dalam hal ini siswa diharapkan menerjemahkannya atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri; 3) Tipe Penerapan, penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari; 4) Tipe Analisis, dalam tipe analisis ini siswa dituntut untuk dapat membedakan suatu integritas menjadi unsur atau bagian-bagian tertentu sehingga jelas susunannya. Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan, dan membedakan komponen-komponen atau elemen-elemen suatu fakta, konsep pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan, dan memeriksa setiap kemampuan tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi; 5) Tipe Sintesis, sintesis di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengkaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh; 6) Tipe Evaluasi, evaluasi merupakan tingkat tertinggi, yang mengharuskan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang suatu yang dilihat dari gagasan, metode, cara kerja dengan menggunakan kriteria tertentu (Isworo et al., 2014).

Taksonomi Bloom memiliki tiga ranah diantaranya 1) ranah kognitif, yang mencakup ingatan atau pengenalan terhadap fakta-fakta tertentu, pola-pola prosedural, dan konsep-konsep yang memungkinkan berkembangnya kemampuan dan skill intelektual, 2) ranah afektif, ranah yang berkaitan perkembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi, 3) ranah psikomotor, ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik (Magdalena et al., 2020).

Ranah kognitif mengurutkan keahlian sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. Ranah kognitif ini terdiri atas enam level, yaitu: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluated*), dan menciptakan (*create*) (Gunawan & Paluti, 2017).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kognitif adalah suatu hal yang berhubungan dengan pengetahuan dan perkembangan otak melalui pengalaman-pengalaman penting dari masa ke masa sehingga dapat mencapai prestasi yang diharapkan. Ciri-ciri kemampuan kognitif yaitu mudah menangkap pelajaran, ingatan baik, perbendaharaan kata luas, penalaran tajam, (berfikir logis dan kritis), daya konsentrasi baik, senang dan sering membaca, ungkapan diri lancar dan jelas, mampu membaca pada usia lebih muda, daya abstraksi tinggi, cepat menemukan kekeliruan atau kesalahan (Muliani, 2019).

Antusiasme berasal dari bahasa Yunani yaitu *entheos* yang berarti “Tuhan di dalam” atau berarti “diilhami dari Tuhan”. Antusiasme adalah sebuah perasaan dan kepercayaan, sebuah kesadaran akan sebuah hubungan antara diri seseorang dan sumber kekuatan untuk mencapai tujuan (Donald Samuel Slamet Santosa, 2018).

Antusiasme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berminat atau bergairah untuk memenuhi keinginan, selanjutnya dijelaskan bahwa kata antusiasme berarti memiliki gairah atau semangat yang bergelora (Abdullah, n.d.). Gairah terhadap sesuatu yang ada dalam kehidupan. Menurut Afdhal, antusiasme belajar merupakan perasaan positif yang timbul dalam diri siswa secara spontan melalui pengalaman yang pernah dialami oleh siswa itu sendiri dan dapat berupa semangat dalam menjalankan kegiatan belajar untuk meraih tujuan pembelajaran (Muhammad Afdhal, 2015). Antusias adalah suatu perasaan kegembiraan terhadap suatu hal yang terjadi. Respon yang positif terhadap sesuatu disekitar kita tentu diharapkan karena respon ini berdampak pada perilaku sehari-hari. Tak hanya respon positif dan negatif, ciri-ciri antusias siswa yang baik antara lain memperhatikan dalam pembelajaran, mempunyai kemauan dalam belajar, berkonsentrasi terhadap pembelajaran, juga kesadaran akan tanggungjawab seorang siswa di rumah.

Antusias belajar merupakan perasaan positif yang timbul dalam diri siswa secara spontan melalui pengalaman yang pernah dialami oleh siswa itu sendiri dan dapat berupa semangat dalam menjalankan kegiatan belajar untuk meraih tujuan pembelajaran (Muhammad Afdhal, 2015). Dalam hal ini, antusias belajar merupakan salah satu faktor internal untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar.

Sejalan dengan pernyataan tokoh psikologi kognitif Leon Festinger bahwa kognisilah yang menentukan perilaku. Isi kognisi atau kesadaran adalah pengetahuan, minat, sikap, penilaian, dan harapan tentang dunia, khususnya tentang orang-orang lain (Sarwono, 2013). Dengan demikian, kognitif menjadi pusat dalam minat dan perilaku sehingga antusias belajar berasal dari kognitif karena kognitif telah menjadi pusat dalam berkegiatan.

Permasalahan yang diambil oleh peneliti adalah bagaimana kognitif siswa di MI se-Kecamatan Kebonsari, bagaimana antusias belajar siswa di MI se-Kecamatan Kebonsari serta bagaimana pengaruh kognitif siswa terhadap antusias belajar siswa di MI se-Kecamatan Kebonsari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kognitif siswa, antusias siswa, serta pengaruh kognitif siswa terhadap antusias belajar siswa di MI se-Kecamatan Kebonsari.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan *positivistic* (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Filsafat *positivistic* digunakan pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian *ex post facto*. Ini berarti bahwa data dikumpulkan setelah fenomena/kejadian yang diteliti langsung atau tentang hal-hal yang terjadi sehingga tidak ada yang dikontrol. Penelitian *ex post facto* ini mengambil satu atau lebih akibat dan menguji data itu dengan menelusuri kembali masa lampau untuk mencari sebab-sebab, saling hubungan dan maknanya (Darmawan, 2014).

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan (Siregar, 2013). Penelitian ini berdasarkan pengertian populasi, yang menjadi suatu targetnya adalah siswa di MI se-Kecamatan Kebonsari dengan jumlah keseluruhan 1.343 siswa dari 18 MI yang tersebar di Kecamatan Kebonsari. Data ini diperoleh dari kegiatan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret.

Penentuan sampel dari populasi digunakan perhitungan maupun acuan tabel yang dikembangkan para ahli. Secara umum, untuk penelitian korelasional jumlah sampel minimal untuk memperoleh hasil yang baik adalah 30 sedangkan dalam penelitian eksperimen jumlah sampel minimum 15 dari masing-masing kelompok dan untuk penelitian survey jumlah sampel minimum adalah 100. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus slovin.

Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut: (Darmawan, 2014)

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*).

Besaran atau ukuran sampel sangat tergantung dari besaran tingkat ketelitian atau toleransi kesalahan (*error tolerance*) yang diinginkan peneliti. Toleransi kesalahan atau (*error tolerance*) biasanya 5% (Sugiyono, 2019). Namun, karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, penelitian ini menggunakan 10% untuk batas toleransi kesalahan. Makin besar tingkat kesalahan maka makin kecil jumlah sampel. Sebaliknya, semakin besar jumlah sampel (semakin mendekati populasi) maka semakin kecil peluang kesalahan generalisasi dan sebaliknya, semakin kecil jumlah sampel (menjauhi jumlah populasi) maka semakin besar peluang kesalahan generalisasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil toleransi kesalahan sebesar 10% (0,10), sehingga pengambilan sampel dengan menggunakan rumus slovin adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{2.993}{1 + 2.993(0,1)^2}$$

$$n = 96,766$$

Berdasarkan perhitungan di atas, sampel yang akan digunakan untuk penelitian harus sebesar 96,766 yang dibulatkan menjadi 97 responden, ini merupakan batas minimal dari sampel penelitian, namun dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 100 responden/siswa.

Teknik *sampling* pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Teknik *sampling* yang digunakan oleh peneliti adalah *probability sampling*. Menurut Sugiyono definisi *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2019).

Jenis *probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cluster Random Sampling* sebagai teknik penentuan sampel, dikarenakan populasi yang cukup luas.

Cluster random sampling merupakan teknik *sampling* daerah yang digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti sangat luas, misalnya penduduk suatu negara, provinsi atau kabupaten (Sugiyono, 2019). Untuk menentukan siswa mana yang akan dijadikan sampel maka pengambilan sampel ditetapkan secara bertahap dari wilayah yang luas sampai ke wilayah yang terkecil. Teknik *sampling* daerah ini sering digunakan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama adalah menentukan sampel

daerah dan tahap kedua menentukan obyek/individu yang ada pada daerah tersebut (Martono, 2011).

Pada tahap pertama, peneliti mengelompokkan Desa yang ada di Kecamatan Kebonsari dan memiliki MI, hasilnya ada 8 desa dari 18 desa di Kecamatan Kebonsari yang memiliki MI. Kemudian pada tahap kedua adalah menentukan sampel-sampel pada tiap madrasah menggunakan rumus : (Arikunto, 2013)

$$F = \frac{f_i}{N_i} \times n$$

Dimana :

F: Sampel per-*cluster*

f_i : Populasi per-*cluster*

N_i : Populasi seluruhnya

n: Sampel total

Perhitungan di atas akan menghasilkan jumlah sampel pada tiap *cluster* atau tiap madrasah sehingga diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Sampel tiap Madrasah

Nama Madrasah	Alamat	Populasi	Jumlah Sampel
MI Nurul Ulum	Sidorejo	162	18
MIS Salafiyah Kembangawit	Mojorejo	170	19
MIS Al-Hijriyah	Rejosari	40	5
MIS Islamiyah	Kandangan	47	6
MIS Raudlatul Muallimin	Kebonsari	140	16
MIS Al-Afkar	Balerejo	67	8
MIS Salafiyah Barek	Pucanganom	127	15
MIS Bahrul Ulum	Krandegan	116	13
Jumlah Seluruhnya		869	100

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keseluruhannya (Siregar, 2013). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket karena dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan tertulis kepada beberapa responden untuk dijawab sehingga dapat mempercepat dan mempersingkat waktu pengumpulan data. Penyebaran kuesioner tersebut dilakukan dengan menyebarkan kertas yang berisi pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan indikator variabel penelitian sehingga siswa bisa mengisi dan memilih sesuai dengan jawaban masing-masing yang telah disediakan. Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan sebagai berikut:

- a. Data angket kognitif siswa di MI se-Kecamatan Kebonsari;
- b. Data angket antusias belajar siswa di MI se-kecamatan Kebonsari.

Skala pengukuran yang digunakan adalah Skala Likert, yaitu skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu (Sugiyono, 2019). Pada Skala Likert ini, responden menjawab pertanyaan-pernyataan penelitian dengan memberikan tanda ceklis (√) pada alternatif jawaban yang disiapkan dengan 5 kemungkinan yang tersedia. Dari jawaban responden kemudian diberikan skor nilai, maka dapat diolah data kuantitatifnya.

Tabel 1.2 Skala Likert

No.	Respon	Skor	
		Favorable	Unfavorable
1.	Selalu	5	1
2.	Sering	4	2
3.	Kadang-Kadang	3	3
4.	Jarang	2	4
5.	Tidak Pernah	1	5

Angket kognitif disusun oleh peneliti berdasarkan teori Taksonomi Bloom ranah kognitif yang dikemukakan oleh Bloom. Taksonomi Bloom memiliki tiga ranah diantaranya ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ranah kognitif mengurutkan keahlian sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. Ranah kognitif ini terdiri atas enam level, yaitu: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluated*), dan menciptakan (*create*). “Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif.” Angket kognitif yang disusun peneliti ini merupakan salah satu *screening* untuk sekolah, bukan satu-satunya justifikasi kognitif siswa, sehingga pihak sekolah bisa *mem-follow up* dengan dilakukan tes psikologi untuk mengetahui intelegensi siswa melalui angket ini.

Tabel 1.3 Item Angket Kognitif

Variabel	Indikator	Item Pernyataan	
		(+)	(-)
Kemampuan Kognitif	Mengingat (C1)	1, 2	3, 4
	Memahami (C2)	5, 6	7, 8
	Menerapkan (C3)	9, 10	11, 12
	Menganalisis (C4)	13, 14	15, 16
	Mengevaluasi (C5)	17, 18	19, 20
	Menciptakan (C6)	21, 22	23, 24
Jumlah		24	

Angket antusias belajar ini disusun oleh peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Afdhal dimana Antusiasme belajar merupakan perasaan positif yang timbul dalam diri siswa secara spontan melalui pengalaman yang pernah dialami oleh siswa itu sendiri dan dapat berupa semangat dalam menjalankan kegiatan belajar untuk meraih tujuan pembelajaran.

Tabel 1.4 Item Angket Antusias Belajar

Variabel	Indikator	Item Pernyataan	
		(+)	(-)
Antusiasme Belajar	Adanya Respon	1, 2	3, 4
	Perhatian	5, 6	7, 8
	Kemauan	9, 10	11, 12
	Konsentrasi	13, 14	15, 16
	Kesadaran	17, 18	19, 20
Jumlah		20	

Teknik untuk mengukur perhitungan validitas menggunakan uji korelasi *product moment* yang di bantu dengan SPSS 23.

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel, dalam hal ini adalah jumlah sampel dan $\alpha = 0,05$. Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka item kuisoner valid, tetapi jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka item kuisoner tidak valid.

Pengujian instrumen menghasilkan item yang valid dan tidak valid. Item yang valid kemudian diteliti menggunakan 100 sampel yang telah ditentukan diawal penelitian setelah mendapatkan data di uji validitas dan reliabilitas.

Uji reabilitas dilakukan setelah uji validitas pertanyaan atau pernyataan yang sudah valid. Teknik yang digunakan untuk menguji reabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach*. Dari perhitungan akan diperoleh besar r_{11} atau r_{hitung} . Selanjutnya r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk) = $N-1$ dan taraf signifikansi 5%. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti instrumen dinyatakan reliabel dan sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti instrumen dinyatakan tidak reliabel. Setelah diperoleh r dihitung maka langkah selanjutnya adalah membandingkan dengan angka *cronbach alpha* dengan ketentuan nilai *cronbach alpha* minimal 0,6.

- a. Apabila nilai *cronbach alpha* yang didapat dari perhitungan SPSS lebih besar dari 0,6 maka kuesioner tersebut dinyatakan reliabel.
- b. Apabila nilai *cronbach alpha* yang didapat dari perhitungan SPSS lebih kecil dari 0,6 maka kuesioner tersebut dinyatakan tidak reliabel.

Hasil pengujian reliabilitas dua angket yang telah disebarakan untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Tabel 1.5 Uji Reliabilitas Angket Kognitif Siswa

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.684	11

Berdasarkan tabel diatas diperoleh *Cronbach's Alpha* adalah $0,684 > 0,6$. Artinya, dari uji reliabilitas angket kemampuan kognitif dinyatakan reliabel. Artinya instrumen tersebut bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Tabel 1.6 Uji Reliabilitas Angket Antusias Belajar Siswa

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.755	16

Berdasarkan tabel diatas diperoleh *Cronbach's Alpha* adalah $0,755 > 0,6$. Artinya dari uji reliabilitas Angket antusias belajar siswa dinyatakan reliabel. Artinya instrumen tersebut bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data adalah:

1. Metode Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu metode penganalisaan data yang dilakukan mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi (Sugiyono, 2019).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut mengikuti sebaran normal atau tidak (Sugiyono, 2019). Untuk mengetahui apakah data tersebut mengikuti sebaran normal maka dilakukan pengujian dengan metode *Kolmogrov Smirnov*, dengan menggunakan SPSS 23. Pedoman dalam mengambil keputusan apakah suatu distribusi data mengikuti distribusi normal adalah :

- 1) Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi dengan normal.
 - 2) Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal
- Ketika data sudah berdistribusi normal maka dapat dilakukan pengujian selanjutnya, yaitu uji linearitas data.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas di gunakan untuk memilih model regresi yang akan digunakan. Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara linear antara variabel dependen terhadap setiap variabel independen yang hendak diuji. Jika suatu model tidak memenuhi syarat linearitas maka model regresi linear tidak bisa digunakan. Untuk menguji linearitas suatu model dapat digunakan uji linearitas dengan melakukan regresi terhadap model yang ingin diuji. Aturan untuk keputusan linearitas dapat dengan membandingkan nilai signifikansi dari *deviation from linearity* yang dihasilkan dari uji linearitas (menggunakan bantuan SPSS) dengan nilai *alpha* yang digunakan. Jika nilai signifikansi dari *deviation from Linearity* $> \alpha$ (0,05) maka nilai tersebut linear (Djazari et al., 2013).

3. Pengujian Hipotesis

Analisa regresi merupakan metode untuk mengembangkan sebuah model persamaan yang menjelaskan hubungan antar dua variabel. Regresi linier sederhana digunakan hanya untuk satu variabel bebas (*independent*) dan satu variabel tak bebas (*dependent*) (Siregar, 2013). Pada penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh kemampuan kognitif siswa terhadap antusias belajar siswa MI se-Kecamatan. Dasar pengambilan keputusan uji regresi linear sederhana dapat mengacu pada dua hal, yakni:

- a. Membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05
- b. Jika nilai signifikansi <0,05 maka variabel kemampuan kognitif siswa berpengaruh terhadap antusias belajar siswa, jika nilai signifikansi >0,05 maka variabel kemampuan kognitif siswa tidak berpengaruh terhadap antusias belajar siswa.

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Statistik

Penelitian ini dilakukan di MI se-Kecamatan Kebonsari, tetapi karena menggunakan *cluster sampling* maka diambil delapan Desa yang memiliki MI, diantaranya Desa Kebonsari, Balerejo, Kandangan, Rejosari, Mojorejo, Sidorejo, Pucanganom, dan Krandegan. Kedelapan desa tersebut masing-masing diambil satu MI untuk diteliti. MI tersebut diantaranya MI Raudlatul Mualimin, MI Al-Afkar, MI Al-Islamiyah, MI Al-Hijriah, MI Salafiyah Kembangawit, MI Nurul Ulum, MI Salafiyah Berek, dan MI Bahrul Ulum.

1. Angket Kognitif Siswa

Perolehan data penelitian berasal dari penyebaran angket berupa *hardfile* kepada 100 siswa di 8 MI yang telah memberikan izin penelitian. Berikut merupakan hasil dari uji statistik deskriptif variabel kemampuan kognitif siswa:

Tabel 1.7 Hasil Uji Statistik Deskriptif Kognitif

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	100	22	32	54	45.27	5.164
Valid N (listwise)	100					

Analisa data penelitian dilaksanakan memakai alat bantu statistik melalui data yang sudah dianalisa meliputi total subjek (N) terhadap organisasi, skor minimum (X_{min}), mean skor skala (M), skor maksimal (X_{maks}), serta statistik yang lain yang dirasa memerlukannya (Fauziya et al., 2013). Data pada tabel tersebut ialah perolehan output SPSS dari hasil pengkalkulasian angket kemampuan kognitif yang telah dibagikan ke siswa MI. Dapat diamati bahwa N merupakan total dari seluruh sampel yang berjumlah 100, nilai mean sebesar 45,27 nilai standar deviasi 5,164, nilai rendah sebesar 32, dan nilai tertinggi sebesar 54.

Data hasil uji statistik deskriptif ini kemudian dikategorikan. Kategorisasi kognitif siswa MI diperoleh dari hasil perhitungan menggunakan SPSS 23, sesuai dengan ketentuan pedoman kategorisasi yang ada dalam buku Azwar maka peneliti akan membagi kategorisasi menjadi tiga bagian yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pedoman kategorisasi yang dimaksud ialah sebagai berikut:

Tabel 1.8 Perhitungan Kategorisasi Kognitif

KATEGORI	PEDOMAN	PERHITUNGAN
TINGGI	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 45,27 + 1 \times 5,164$ $X \geq 50,434$
SEDANG	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$45,27 - 5,164 \leq X < 45,27 + 5,164$ $40,106 \leq X < 50,34$
RENDAH	$X < M - 1 \times SD$	$X < 45,27 - 5,164$ $X < 40,106$

Berdasarkan tabel tersebut bisa diamati bahwa skor diatas 50,434 dikategorikan tinggi, skor lebih besar dari 40,106 sampai dengan 50,434 dikategorikan sedang, serta skor kurang dari 40,106 dikategorikan rendah. Kategorisasi, presentase, dan frekuensi variabel kognitif pada tabel berikut:

Tabel 1.9 Frekuensi Kategori Kognitif Siswa

KATEGORI		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	19	19.0	19.0	19.0
	SEDANG	65	65.0	65.0	84.0
	TINGGI	16	16.0	16.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Melalui tabel ini, dapat dilihat bahwa frekuensi kognitif siswa kategori rendah ada 19 siswa, kategori sedang ada 65 siswa, dan kategori tinggi ada 16 siswa sehingga frekuensi kognitif siswa terbanyak ada ditingkat sedang.

2. Angket Antusias Belajar Siswa

Perolehan data penelitian berasal dari penyebaran angket berupa *hardfile* kepada 100 siswa di 8 MI yang telah memberikan izin penelitian. Hasil dari uji statistik deskriptif variabel antusias belajar siswa sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif Antusias Belajar

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ANTUSIAS	100	34	34	68	52.57	7.645

Valid N (listwise)	100					
-----------------------	-----	--	--	--	--	--

Data pada tabel tersebut ialah perolehan output SPSS dari hasil pengkalkulasian angket kemampuan kognitif yang telah dibagikan ke siswa MI. Dapat diamati bahwa N merupakan total dari seluruh sampel yang berjumlah 100, nilai mean sebesar 52,57 nilai standar deviasi 7,645, nilai terendah sebesar 34, dan nilai tertinggi sebesar 68.

Data hasil uji statistik deskriptif ini kemudian dikategorikan. Kategorisasi antusias belajar siswa MI diperoleh dari hasil perhitungan menggunakan SPSS 23, sesuai dengan ketentuan pedoman kategorisasi yang ada dalam buku Azwar maka peneliti akan membagi kategorisasi menjadi tiga cakupan berupa tinggi, sedang dan rendah. Pedoman kategorisasi yang dimaksud ialah sebagai berikut:

Tabel 1.10 Perhitungan Kategorisasi Antusias Belajar Siswa

KATEGORI	PEDOMAN	PERHITUNGAN
TINGGI	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 52,57 + 1 \times 7,645$ $X \geq 60,215$
SEDANG	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$52,57 - 7,645 \leq X < 52,57 + 7,645$ $44,924 \leq X < 60,215$
RENDAH	$X < M - 1 \times SD$	$X < 52,57 - 7,645$ $X < 44,924$

Berdasarkan tabel tersebut bisa diamati bahwa skor diatas 60,215 dikategorikan tinggi, skor lebih besar dari 44,924 sampai dengan 60,215 dikategorikan sedang dan skor dibawah 44,924 dikategorikan rendah. Kategorisasi, presentase, dan frekuensi variabel antusias belajar pada tabel berikut:

Tabel 1.11 Frekuensi Kategori Antusias Belajar Siswa

		KATEGORI			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	12	12.0	12.0	12.0
	SEDANG	69	69.0	69.0	81.0
	TINGGI	19	19.0	19.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Melalui tabel ini, dapat dilihat bahwa frekuensi antusias belajar siswa kategori rendah ada 12 siswa, kategori sedang ada 69 siswa dan kategori tinggi ada 19 siswa. Sehingga frekuensi kemampuan kognitif siswa terbanyak ada ditingkat sedang.

- B. Statistik Inferensial
 - a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan alat guna uji serta mengamati sebuah data normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan ialah uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* yang menunjukkan data berdistribusi normal jika nilai signifikansi $>0,05$ dan data tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ (Arikunto, 2013). Berikut adalah hasil uji normalitas data :

Tabel 1.12 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.62937387
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.054
	Negative	-.038
Test Statistic		.054
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel di atas hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* diperoleh signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Ketika data sudah berdistribusi normal maka bisa dilanjutkan dengan perhitungan selanjutnya karena uji ini merupakan syarat untuk analisis data.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linearitas data, yaitu apakah dua variabel (antara independen variabel dan dependen variabel) mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi kurang dari 0,05. Ketentuan lainnya adalah apabila nilai *deviation from linearity* lebih besar dari pada α (α)=0,05 maka asumsi linearitas terpenuhi (Thein et al., 2021). Fungsi uji linearitas ini adalah untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel kemampuan kognitif siswa dengan antusias belajar siswa. Berikut merupakan hasil uji linearitas yang telah dilakukan.

Tabel 1.13 Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
ANTUSIAS * KOGNITIF	Between Groups	(Combined) Linearity	1225.387	22	55.699	.940	.546
		Deviation from Linearity	23.983	1	23.983	.405	.526
			1201.404	21	57.210	.966	.513
Within Groups			4561.123	77	59.235		
Total			5786.510	99			

Berdasarkan tabel di atas hasil uji linieritas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi atau kolom Sig. pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,513. Dengan demikian, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel kemampuan kognitif siswa dan antusias belajar siswa terdapat hubungan yang linier.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan terhadap data pada variabel kemampuan kognitif siswa dan antusias belajar siswa. Tujuan dari uji hipotesis ini adalah untuk mengetahui apakah hipotesis yang dibuat dapat diterima atau tidak. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana. Melalui uji ini akan diketahui bagaimana pengaruh antara kedua variabel.

Tabel 1.14 Uji Regresi Linear Sederhana

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	39.739	1	39.739	8.714	.004 ^b
Residual	446.901	98	4.560		
Total	486.640	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), KOGNITIF

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa dengan tingkat signifikansi $0,004 < 0,05$. Maka, model regresi ini bisa dipakai untuk memprediksi pengaruh variabel kemampuan kognitif siswa terhadap variabel antusias belajar siswa.

Tabel 1.15 Uji Regresi Linear Sederhana Model Summary

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.286 ^a	.082	.072	2.135

a. Predictors: (Constant), KOGNITIF

b. Dependent Variable: Y

Tabel tersebut menjelaskan bahwa besarnya nilai korelasi/ hubungan (R) yaitu sebesar 0,286. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0,082. Sehingga memiliki pengertian bahwa pengaruh kognitif siswa terhadap antusias belajar siswa ialah sebesar 8,2%. Sedangkan sisanya yakni 91,8% dipengaruhi oleh faktor- faktor lain diluar variabel kognitif.

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, hasil penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Data yang diperoleh dari instrumen penelitian, angket kognitif siswa mengacu pada seluruh aspek- aspek Teori Taksonomi Bloom ranah kognitif yang

dikemukakan oleh Bloom, sedangkan data yang diperoleh dari angket penelitian antusias belajar siswa mengacu pada seluruh aspek- aspek antusias belajar yang dikemukakan oleh M. Afdhal.

Pada rumusan masalah pertama peneliti ingin melihat bagaimana kognitif siswa di MI se-Kecamatan Kebonsari. Berdasarkan uji analisis yang telah dilakukan dengan hasil berupa data statistik pada bab IV sebagian besar tingkat kognitif siswa MI se-kecamatan Kebonsari termasuk pada tingkat sedang pada signifikansi 5% dengan presentase 65%. Jumlah frekuensi dari 100 siswa terbagi menjadi kategori rendah sebanyak 19 siswa, kategori sedang sebanyak 65 siswa, dan kategori tinggi sebanyak 16 siswa. Sehingga frekuensi terbanyak kognitif siswa diperoleh pada tingkat sedang sebesar 65 siswa, hal inilah yang menunjukkan bahwa kognitif siswa MI se-Kecamatan Kebonsari tergolong sedang.

Pada rumusan masalah kedua peneliti ingin melihat bagaimana antusias belajar siswa di MI se-Kecamatan Kebonsari. Berdasarkan uji analisis yang telah dilakukan dengan hasil berupa data statistik pada bab IV sebagian besar tingkat antusias belajar siswa juga menduduki tingkat sedang pada signifikansi 5% dengan persentase 69%. Jumlah frekuensi dari 100 siswa terbagi menjadi kategori rendah sebanyak 12 siswa, kategori sedang sebanyak 69 siswa, dan kategori tinggi sebanyak 19 siswa. Dengan demikian, frekuensi terbanyak dari variabel antusias belajar diperoleh pada tingkat sedang sebesar 69 siswa, hal inilah yang menunjukkan bahwa antusias belajar siswa MI se-Kecamatan Kebonsari tergolong sedang.

Dari perhitungan *Regresi Linier Sederhana* mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,004. Nilai signifikansi harus kurang dari 0,05 agar variabel kognitif bisa berpengaruh. Maka, besar 0,004 ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Maka, dapat disimpulkan terdapat pengaruh kognitif siswa terhadap antusias belajar siswa MI se-Kecamatan Kebonsari. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat kognitif maka semakin tinggi pula tingkat antusias belajar siswa MI se-Kecamatan Kebonsari.

Berdasarkan hasil perhitungan Regresi Linear Sederhana juga bisa ditemukan besaran persentase pengaruh kognitif siswa. Besaran tersebut berasal dari *R Square*. Dapat dilihat nilai *R Square* sebesar 0,082 sehingga dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh kognitif siswa terhadap antusias belajar siswa sebesar 8,2%, dan sisanya yakni 91,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variable kemampuan kognitif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dari kognitif siswa terhadap antusias belajar siswa meskipun kecil.

Melalui uraian di atas peneliti akan menjelaskan gambaran hasil penelitian pengaruh kemampuan kognitif siswa dengan antusias belajar siswa. Sebab hipotesis dalam penelitian ini diterima, dapat dilihat bahwa kognitif dapat dianggap sebagai salah satu cara yang mampu mempengaruhi antusias belajar siswa MI se-Kecamatan Kebonsari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Apriyanti pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Konsep diri dan Kemampuan

Kognitif Siswa Terhadap Minat Pada Pelajaran Bahasa Inggris". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan kognitif terhadap minat belajar Bahasa Inggris siswa SMK Kota Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,001 < 0,05$ dan $t_{th} = 3,425$. Variabel kemampuan kognitif memberikan kontribusi sebesar 17,55% dalam meningkatkan minat belajar Bahasa Inggris. Sejalan juga dengan Leon Festinger dan para penganut psikologi kognitif lainnya bahwa kognisilah yang menentukan perilaku. Isi kognisi atau kesadaran adalah pengetahuan, minat, sikap, penilaian, dan harapan tentang dunia, khususnya tentang orang-orang lain (Sarwono, 2013). Dengan demikian, kognitif menjadi pusat dalam berperilaku, termasuk juga dengan antusias-antusias dalam belajar. Melalui tabel uji analisis regresi diketahui bahwa 8,2% dipengaruhi oleh kognitif dan 91,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor tersebut antara lain niat atau tujuan, *goal setting* atau perencanaan target, menyadari potensi diri dan hambatan diri, serta kepositifan dalam pikiran, perkataan dan perasaan (Donald Samuel Slamet Santosa, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa kemampuan kognitif memiliki pengaruh pada antusias belajar yang dialami siswa MI se-Kecamatan Kebonsari. Adapun siswa MI yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, maka akan lebih bersemangat dalam pembelajaran dan bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi di Madrasah.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kemampuan kognitif terhadap antusias belajar siswa MI se-Kecamatan Kebonsari. Semakin tinggi kemampuan kognitif maka antusias belajar yang dialami siswa MI se-Kecamatan Kebonsari cenderung tinggi begitupun sebaliknya semakin rendah kemampuan kognitifnya maka antusias belajar yang dialami siswa MI cenderung rendah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kognitif siswa di MI se-Kecamatan Kebonsari tergolong dalam tingkat sedang, tingkat antusias belajar siswa di MI se-Kecamatan Kebonsari juga tergolong dalam tingkat sedang, serta ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan kognitif siswa terhadap antusias belajar siswa di MI se-Kecamatan Kebonsari, dengan nilai *regresi* signifikansi $0,004 < 0,5$ dan nilai persentase 8% yang artinya terdapat pengaruh sebesar 8% antara kemampuan kognitif siswa dengan antusias belajar siswa di MI se-Kecamatan Kebonsari. Nilai pengaruh tersebut relatif kecil, maka ada pengaruh dari kemampuan kognitif siswa meskipun kecil terhadap antusias belajar siswa. Semakin tinggi tingkat kemampuan kognitif siswa maka semakin tinggi juga tingkat antusias belajar siswa di sekolah. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kemampuan kognitif siswa maka semakin rendah juga tingkat antusias belajar siswa di sekolah.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, M. K. (n.d.). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Sando Jaya.
- Afdhal, M. (2015). Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Antusiasme Belajar Melalui Pendekatan Reciprocal Teaching. *Disajikan Dalam Seminar Nasional Matematika Dan*, 193–200. <http://seminar.uny.ac.id/semnasmatematika/sites/seminar.uny.ac.id/semnasmatematika/files/banner/PM-29.pdf>.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Awali, M. (2018). Pengaruh Kemampuan Kognitif terhadap Hasil Pembelajaran Bola Basket. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga (JPJO)*, 1(2), 52–63. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v1i2.156>.
- Darmawan, D. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Djazari, M., Rahmawati, D., & Nugraha, M. A. (2013). Pengaruh Sikap Menghindari Risiko Sharing Dan Knowledge Self-Efficacy Terhadap Informal Knowledge Sharing Pada Mahasiswa Fise Uny. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 2(2), 181–209.
- Djiwandon, S. E. (1989). *Psikologi Pendidikan (Rev-2)*. Grasindo.
- Donald Samuel Slamet Santosa. (2018). Peningkatan Antusiasme dan Kedalaman Kajian Belajar Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Sillabus Individual. *Universitas Negeri Jakarta*, 53(9), 0.
- Fauziya, I., Stanislaus, S., & Mabruri, M. I. (2013). Konformitas Mahasiswa Pada Kos Baru. *Journal of Sosial and Industrial Psychology*, 2(1), 64–68.
- Gunawan, I., & Paluti, A. R. (2017). Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif. *E-Journal.Unipma*, 7(1), 1–8. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE>
- Isworo, D., Sunarno, W., & Wahyuningsih, D. (2014). Hubungan Antara Kreativitas Siswa dan Kemampuan Numerik dengan Kemampuan Kognitif Fisika Siswa SMP kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(2), 35–39.
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>



- Martono, N. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Muliani, B. N. (2019). Peningkatan Kemampuan Kognitif Dalam Mengenal Lambang Bilangan Melalui Media Kereta Api. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1(1), 27. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/%0Ap%0Aandawa>
- Sarwono, S. W. (2013). *Pengantar Psikologis Umum*. Raja Grafindo Persada.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Thein, I., Mitang, B. B., & Bere, Y. E. P. (2021). Pengaruh lingkungan kerja dan komitmen terhadap disiplin kerja pegawai pada kantor dinas pariwisata kabupaten malaka. *Jurnal Inspirasi Ekonomi*, 3(3), 28–36.